**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan berbagai aspeknya, yaitu aspek fisik dan psikologis. Perubahan tersebut berdampak terhadap perkembangan mental dan sosial anak. Pola interaksi sosial menjadikan remaja mampu mengadakan penyusuaian diri dengan lingkungan sosial maupun dengan dirinya sendiri, terutama dengan lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya ini banyak remaja membentuk kelompok-kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) “Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria”.

Remaja menggunakan waktunya lebih banyak dengan teman-temannya di luar rumah (sekolah) dibandingkan dengan keluarganya. Masalah pergaulan remaja dewasa ini sering menjadi topik pembicaraan dan sekaligus menjadi sumber keseriusan, atau keprihatinan para orangtua, pendidik, dan semua pihak yang mempunyai kepedulian terhadap nasib masa depan generasi muda.

Munculnya keprihatinan itu memang cukup beralasan, dalam pergaulan remaja ada yang berdampak positif maupun negatif bagi dirinya maupun orang lain (terutama orang tuanya). Dari pergaulan yang memberikan dampak-dampak ini, disebabkan oleh faktor kelompok itu sendiri yang kurang mementingkan adanya norma, baik norma agama maupun adat istiadat. Apabila kelompok pergaulan itu berkembang sesuai dengan norma, maka sangatlah baik bagi perkembangan karakter anak yang berada di dalam kelompok teman sebayanya.

Menurut Santosa (2004: 79) “Kelompok sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang di alami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja”. Pengertian lain, menurut Santosa bahwa secara umum kelompok sebaya dapat di artikan sebagai kumpulan orang (sebaya/seumuran) yang mempunyai perasaan serta kesenangan yang relatif sama.

Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik daripada teman-temannya, sama ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Sama halnya dengan kegiatan teman sebaya di dalam pembentukan karakter, dimana pada zaman sekarang anak-anak cenderung tertarik dengan anak-anak yang berkemampuan di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak-anak yang berkemampuan di atas rata-rata.

Sosialisasi dapat tercapai apabila adanya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial menurut Bonner (dalam Budiningsih, 2004: 56) yaitu “suatu hubungan antara dua individu atau lebih individu manusia, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki perilaku yang lain, atau sebaliknya”. Dalam interaksi individu dengan lingkungannya, individu akan cenderung mengikuti ataupun meniru orang lain, ingin merasa akrab dengan orang lain, dan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Interaksi antara individu menghasilkan hubungan timbal balik dengan sesamanya.

Bagi anak usia belasan (remaja) persahabatan adalah bentuk sebuah aktivitas yang menyenangkan di dalam lingkungannya, karena pada usia ini anak akan cenderung mencari sahabat yang sangat identik dengan dirinya dalam konteks visi misi yang sama, hobby yang sama maupun karakter yang sama, tanpa mempertimbangkan apakah yang mereka anggap sebagai sahabat tersebut memberikan dampak positif ataukah dampak negatif terhadap dirinya. Karena pada hakikatnya anak-anak usia remaja belum bisa dengan jelas melihat dan membandingkan apa yang baik ataupun tidak baik dengan cermat layaknya orang dewasa. Akibatnya mereka akan berteman dengan siapa saja yang menurut mereka sesuai dengan tipe persahabatan mereka di dalam pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Pergaulan dengan teman sebaya adalah lingkungan sosial yang kedua yang cukup mempengaruhi individu setelah lingkungan keluarga. Pergaulan teman sebaya seringkali terlihat membentuk sebuah kelompok-kelompok. Kelompok tersebut termasuk ke dalam kelompok sosial, dimana kelompok ini sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang menarik bagi masing-masing kelompok.

Untuk dapat diterima dalam kelompok teman sebaya sebagai tempat mendapatkan pengetahuan yang tidak didapat dalam keluarga, anggota dari kelompok harus memiliki kesamaan dengan anggota kelompok lainnya. Kelompok teman sebaya dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencurahkan isi hati, belajar bersama, juga dijadikan tempat berkumpul karena memiliki hobi yang sama, dan lain sebagainya. Antar anggota kelompok memiliki peran yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terbentuk suatu kelompok karena adanya faktor nyaman yang dimiliki masing-masing anggota kelompok.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan psikologi yang lebih tinggi dan komplek, bahwa berkelompok dengan teman sebaya akan menimbulkan rasa nyaman sebagai tempat untuk bebas belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan belajar bersikap sesuai dengan nilai-nilai dalam lingkungannya karena ada kesamaan dari suatu kelompok.

Menurut Munir (2010: 48) “Pendidikan karakter sebagai pedagogik merupakan suatu keping dari dua sisi paradigma pendekatan dalam pendidikan, pertama pendekatan moral dalam ruang lingkup lebih sempit, kedua dalam ruang lingkup yang lebih luas”.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter yang memeberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu pendidikan karakter atau pendidikan moral itu merupakan bagian penting dalam membangun jati diri bangsa.

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter perlunya memerlukan peranan guru, keluarga, khususnya peranan teman sebaya karena waktu yang dihabiskan dengan temannya relatif lebih lama dibandingkan dengan keluarga, teman sebaya tidak hanya memberikan pengaruh negatif saja tetapi memberikan pengaruh yang positif seperti dalam pembentukan karakter. Karakter anak bangsa saat ini sudah sangat jauh diharapkan oleh sebagian orang. Dapat kita lihat bagaimana karakter dari moral anak bangsa saat ini lemah. Di dunia pendidikan, contohnya saja kebiasaan menyontek saat ujian, merokok, pegaulan bebas, dan pelecehan seksual.

Faktor yang menyebabkan karakter anak bangsa saat ini adalah kurangnya kedisi plinan para remaja atau anak-anak, perhatian kurang dari orang tua, guru yang kadang kala tidak memperhatikan para siswa, dan canggihnya teknologi pada zaman sekarang.

Dilihat dari kondisi di Madrasah Aliyah Plus Al-Furqon Limbangan Garut bahwa pendidikan karakter dapat dikatakan sudah mulai terabaikan, sehingga banyak generasi muda di sekolah tersebut kondisi moralnya sudah rusak. Hal ini dapat dilihat atau ditandai dengan banyaknya suatu pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, seperti di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, kesiangan, bolos, tidak mematuhi perintah guru, kurangnya pngetahuan peserta didik terhadap pendidikan karakter dan lain-lain. Maka dari itu ruang lingkup sekolah yang berpengaruh adalah kelompok teman sebaya karena teman sebaya yang berkaitan langsung untuk memberikan nasehat tentang karakter kepada anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah dengan **judul “Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik (Studi Deskriptif di kelas X Madrasah Aliyah Plus Al-Furqon Limbangan Garut Tahun ajaran 2019-2020)”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat di uraikan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah.
2. Terdapat peserta didik yang tidak mematuhi perintah guru.
3. Terdapat peserta didik yang bolos sekolah.
4. Ada beberapa peserta didik yang meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung dengan teman sebayanya.
5. Kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap pembentukan karakter.
6. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kelompok teman sebaya di Madrasah Aliyah Plus Al-Furqon Limbangan Garut?
2. Bagaimana karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Plus Al-Furqon Limbangan Garut?
3. Bagaimana pengaruh kelompok teman sebaya terhadap pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Plus Al-Furqon Limbangan Garut?
4. **Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian adalah :

Untuk memperjelas cukupan mas alah yang akan di pecahkan ruang lingkup masalah penelitian ini di batasi pada hal-hal berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2019-2020.
2. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Plus Al-Furqon Limbangan Garut.
3. Subjek penelitiannya peserta didik kelas X-Mia-1 dan Mia-2
4. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil satu pokok bahasan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yaitu sistem hukum dan peradilan di Indonesia.
5. Penelitian dengan materi sistem hukum dan peradilan di Indonesia di lakukan enam kali tatap muka.
6. **Variabel Penelitian dan Indikator**
	* 1. **Variabel Penelitian**

Variabel diperlukan sebagai sasaran atau objek yang menjadi fokus perhatian peneliti. Menurut Arikunto (1998: 101) bahwa “variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Ada dua jenis variabel seperti dikemukakan Arikunto (1998: 101) yaitu “variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau *independent variable* (X), sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas, variabel tergantung, varibel terikat atau *dependent variable* (Y).

* + 1. **Indikator Penelitian**
1. Variabel bebas (X) “Kelompok teman sebaya yang indikatornya adalah :
2. Teman sebagai pengganti keluarga (Furman dan Bumester: 1992 dalam Santrock, 2019: 114)
3. Memperoleh dorongan emosional ( Desmita, 2014: 230-231)
4. Menjadi teman belajar siswa (Desmita, 2014: 224)
	1. Variabel terikat (Y) “Pembentukan karakter peserta didik” MENDIKBUD (2010: 35) indikatornya adalah:
5. Meningkatkan peserta didik yang bertanggung jawab.
6. Meningkatkan disiplin peserta didik.
7. Meningkatkan pembentukan percaya diri peserta didik.
8. **Tujuan penelitian**

Tujuan merupakan hal yang utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Dengan tujuan, tindakan akan terarahkan secara fokus begitupun dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu.

* + - 1. **Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai pengaruh kelompok teman sebaya terhadap pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Plus Al-Furqon Limbangan Garut.

* + - 1. **Tujuan Khusus**

 Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi kelompok teman sebaya di Madrasah Aliyah Plus Al-Furqon Limbangan Garut.
2. Untuk mengetahui karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Plus Al-Furqon Limbangan Garut.
3. Untuk mengetahui pengaruh kelompok teman sebaya terhadap pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Plus Al-Furqon Limbangan Garut.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian pada dasarnya dapat diperoleh setelah melalui kegiatan penelitian, apabila dalam penelitian berhasil, maka penelitian memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. **Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat mengenai pengaruh kelompok teman sebaya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

1. **Manfaat Praktis**

 Bagi Peserta didik

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena dengan mengetahui karakter peserta didik di dalam kelompok teman sebaya, dan siswa akan mendapatkan pengalaman yang baru di dalam lingkungan pergaulannya.

Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi guru, khususnya bagi guru PPKn agar dapat mengkaji lebih dalam hubungan kelompok teman sebaya terhadap pembentukan karakter terhadap peserta didik.

Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah sebagai salah satu cara alternatif dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik dari kelompok teman sebaya.

Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan agar memberikan kontribusi ataupun masukan dalam mengangkat kesadaran bahwa pentingnya kelompok teman sebaya dalam mengembangkan pendidikan karakter.

1. **Anggapan Dasar dan Hipotesis**
2. **Anggapan Dasar**

Anggapan dasar biasanya dijadikan dasar atau titik tolak penilaian /penyelidikan yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Menurut Surakhmad (Arikunto 1998: 60) mengemukakan bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak yang kebenarannya di terima oleh penyelidik.

Berdasarkan pernyataan di atas penelitian ini bertitik tolak dari beberapa anggapan dasat sebagai berikut :

1. Perkembangan sikap remaja dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi dirinya, apabila kelompok teman sebaya yang diikutinya atau dinilainya itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat di pertanggungjawabkan seperti teman sebaya yang taat terhadap ibadahnya, rajin belajar maka besar kemungkinan akan berpengaruh secara positif. “Sebaliknya apabila kelompoknya menampilkan perilaku yang buruk,maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya tersebut”. (Yusuf,2004: 198).
2. “Kelompok sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang di alami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja”. Pengertian lain menurut Santosa bahwa secara umum kelompok sebaya dapat di artikan sebagai kumpulan orang (sebaya/seumuran) yang mempunyai perasaan serta kesenangan yang relatif sama”. (Santosa 2004: 79).
3. “Karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam suatu kehidupan orang itu”. (Gaffar, 2010: 1).
4. ”Pendidikan karakter sebagai pedagogik merupakan suatu keping dari dua sisi paradigma pendekatan dalam pendidikan, pertama pendekatan moral dalam ruang lingkup lebih sempit, kedua dalam ruang lingkup yang lebih luas”. (Munir 2010: 48)
5. **Hipotesis**

Agar penelitian ini terarah pada sasaran yang telah ditetapkan, maka perlu adanya rumusan hipotesis jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartadinata (1988, dalam Tyas, 2015: 25) bahwa: “Hipotesis diartikan sebagai pernyataan tentatif tentang suatu jawaban terhadap masalah penelitian yang perlu kebenarannya secara empirik”. Menurut Arikunto (2013: 64) secara bahasa hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti di bawah, *thesa* yang artinya kebenaran. Jadi hipotesis yang kemudian cara menuliskan disesuaikan dengan ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.

Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 156). “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Dari pendapat di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Adanya pengaruh kelompok teman sebaya terhadap pembentukan karakter Peserta didik.

Ho : Tidak adanya pengaruh kelompok teman sebaya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

1. **Struktur Organisasi**

**BAB I** Pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat, hipotesis, dan sistematika struktur organisasi.

**BAB II** berisi tentang kajian pusataka, landasan teoritis, yang berisikan hal-hal sebgai berikut :

1. Konsep-konsep, teori-tori, dalil-dalil penelitian yang relavan dan rumusan-rumusan utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji.
2. Penelitian terdahulu yang relavan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek dan temuannya.
3. Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

**BAB III** di dalamnya berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk komponen sebagai berikut :

1. Desain Penelitian.
2. Partisipan.
3. Populasi dan sampel.
4. Prosedur penelitian.
5. Analisis data.

**BAB IV** berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama yaitu :

1. Pengelolaan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pernyataan penelitian, hipotesis tujuan penelitian, dan
2. Pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan sebelumnya.

**BAB V** Merupakan Bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.